ANALISIS PENGARUH *BOARD SIZE, DEBT TO ASSET RATIO* DAN *CAPITAL EXPENDITURE* TERHADAP *CASH HOLDING* PADA PERUSAHAAN YANG TERGABUNG DALAM INDEKS LQ45 DI BURSA EFEK INDONESIA

Despin Berli
email : despin95@gmail.com

Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *board size, debt to asset ratio* dan *capital expenditure* terhadap *cash holding* pada perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian *asosiatif.* Pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi dan analisis data sekunder yaitu berupa laporan keuangan tahunan auditan perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia yang diperoleh melalui website www.idx.co.id. Dalam melakukan analisis data menggunakan *software* SPSS versi 22. Hasil penelitian yang diperoleh adalah *board size* dan *debt to asset ratio* berpengaruh negatif terhadap *cash holding,* sedangkan *capital expenditure* tidak berpengaruh terhadap *cash holding*. Selain itu, hasil pengujian juga menunjukkan kemampuan *board size, debt to asset ratio* dan *capital expenditure* dalam menjelaskan dan mempengaruhi *cash holding* yaitu sebesar 12,3 persen.

Kata Kunci: *cash holding, board size, debt to asset ratio, capital expenditure*

PENDAHULUAN

Persaingan perusahaan yang sangat ketat menuntut setiap perusahaan untuk merancang strategi yang baik agar tujuan perusahaan tercapai yang salah satunya adalah memiliki kondisi keuangan yang baik. Kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat dari kemampuannya dalam memenuhi kewajiban. Aset yang dapat memenuhi kewajiban perusahaan yaitu kas.

Kas merupakan salah satu aset yang paling lancar dalam perusahaan untuk memenuhi kewajiban serta membiayai kegiatan operasional. Oleh karena itu, setiap perusahaan harus memiliki pengelolaan keuangan yang baik agar pemasukan dan pengeluaran kas dapat terkontrol serta kegiatan operasional perusahaan dapat berjalan dengan lancar.

Cash holding merupakan kas yang ditahan oleh perusahaan untuk memperlancar kegiatan operasional, memenuhi kewajiban serta untuk keperluan yang mendesak. Maka dari itu, penting setiap perusahaan memiliki *cash holding* yang cukup karena berkaitan dengan ketersediaan kas perusahaan. Dalam hal tersebut, terdapat berbagai faktor kemungkinan yang dapat memengaruhi *cash holding* antara lain *board size, debt to asset ratio* dan *capital expenditure*.

Board size merupakan jumlah dari dewan direksi dalam suatu perusahaan. Salah satu tanggung jawab yang dimiliki dewan direksi adalah mengawasi dan merumuskan pengelolaan keuangan, agar keuangan perusahaan berjalan dengan baik dan lancar. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki jumlah dewan direksi yang banyak maka akan menimbulkan kas yang ditahan perusahaan lebih banyak, karena dewan direksi ingin memperkaya diri sendiri.

Debt to asset ratio adalah salah satu alat ukur untuk melihat perbandingan hutang dengan aset perusahaan. Dalam hal ini, dapat dilihat bagaimana perusahaan dapat tetap bertahan dengan modal yang didapat dari hutang pada suatu perusahaan. Oleh karena itu, suatu perusahaan memiliki hutang yang besar maka kas yang ditahan perusahaan akan kecil, karena terdapat hutang perusahaan yang harus dibayarkan.

Capital expenditure merupakan biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk menambah, memperbaiki dan merawat aset dari perusahaan. Oleh karena itu, suatu perusahaan memiliki nilai *capital expenditure* yang besar maka akan menyebabkan jumlah kas yang ditahan perusahaan semakin kecil, karena kas yang ada digunakan untuk pembelian, perbaikan dan perawatan aset perusahaan.

Penelitian dalam variabel ini sudah pernah digunakan oleh peneliti sebelumnya, akan tetapi terhadap objek yang berbeda sehingga hasil yang didapatkan bervariasi. Oleh karena itu, penulis akan meneliti pengaruh *board size, debt to asset ratio* dan *capital expenditure* terhadap *cash holding* yang diterapkan pada perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 merupakan saham-saham dengan tingkat likuiditas yang tinggi dan kapitalisasi pasar yang besar serta dapat menjadi acuan dalam menilai kegiatan kinerja perdagangan saham dipasar modal.

KAJIAN PUSTAKA

1. *Cash Holding*

Kas merupakan suatu aset yang paling lancar jika dibandingkan dengan aset-aset yang lainnya dan menjadi urutan pertama dalam sebuah laporan keuangan disuatu perusahaan, kemudian diikuti dengan akun-akun yang lainnya (Hery, 2015: 172). Menurut Simanjuntak & Wahyudi (2017: 27) kas juga merupakan aset yang paling likuid yang dimiliki oleh perusahaan. Ketersediaan kas perusahaan dapat memengaruhi kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek maupun panjang secara tepat waktu (Sutrisno & Gumanti, 2016: 130). Oleh karena itu, setiap perusahaan harus memiliki pengelolaan keuangan yang baik agar kas perusahaan dapat terkontrol dan dapat memenuhi kewajiban serta membiayai kegiatan operasional perusahaan.

Sutrisno & Gumanti (2016: 130) berpendapat bahwa *cash holding* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek pada tepat waktu. *Cash holding* merupakan kas yang dimiliki oleh perusahaan yang digunakan untuk kebutuhan perusahaan (Ifada, Indriastuti & Hanafi, 2020: 82), sedangkan menurut Simanjuntak & Wahyudi (2017: 26) menyatakan bahwa *cash holding* merupakan segala sesuatu yang dapat diubah menjadi uang tunai secara mudah.

Berdasarkan definisi yang sudah dikemukakan dapat dikatakan bahwa *cash holding* merupakan kas yang sudah tersedia atau yang ditahan perusahaan dan dapat digunakan dalam melengkapi semua proses kegiatan – kegiatan perusahaan serta membantu dalam memenuhi kewajiban, sehingga kegiatan perusahaan berjalan dengan baik dan lancar.
Cash holding menjadi salah satu hal yang penting bagi perusahaan, karena dapat melihat kemampuan perusahaan dalam membayar hutang serta dapat membantu perusahaan dalam situasi yang tidak baik yaitu dalam suatu situasi yang mendesak (Gill & Shah, 2012: 71), sedangkan menurut Simanjuntak & Wahyudi (2017: 26) berpendapat bahwa fungsi lain *cash holding* yaitu dapat digunakan untuk berinvestasi dalam bentuk pembelian saham serta membagikan dividen pada investor. Oleh karena itu, setiap perusahaan harus memiliki ketersediaan kas yang cukup.

2. *Board Size*

Board size merupakan jumlah dewan direksi perusahaan. Menurut Gill & Shah (2012: 71) berpendapat bahwa *board size* merupakan jumlah dewan direksi suatu

perusahaan yang memiliki suatu tugas dan tanggung jawab yaitu untuk mengelola keuangan, mengambil kebijakan dan mengatur manajemen kas perusahaan.

Rusdiyanto, Susetyorini & Elan (2019: 59) mengemukakan bahwa *board size* memiliki peranan yang penting dalam perusahaan yaitu untuk ikut serta dalam membantu mencapai suatu tujuan perusahaan. Dalam mencapai tujuan tersebut, dewan direksi perusahaan harus melakukan pengelolaan keuangan yang baik agar kas yang ditahan perusahaan dapat terkontrol dengan baik, sehingga kegiatan perusahaan tetap berjalan lancar.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, suatu perusahaan yang memiliki jumlah dewan direksi yang banyak, maka kas yang ditahan atau tersedia di perusahaan akan bertambah karena para dewan direksi tidak bekerja untuk kepentingan pemegang saham perusahaan melainkan untuk kepentingan kekayaan pribadi. Hal tersebut didasarkan pada penelitian yang dilakukan sebelumnya yaitu Gill & Shah (2012) dan Mengyun et al (2021) menyatakan bahwa *board size* berpengaruh positif terhadap *cash holding*. Maka dari itu, dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H_1 : *Board size* berpengaruh positif terhadap *cash holding*

3. *Debt to Asset Ratio*

Debt to asset ratio merupakan salah satu alat ukur rasio *leverage*. Gitman & Zutter dalam Simanjuntak & Wahyudi (2017: 28) berpendapat bahwa *leverage* merupakan salah satu perhitungan untuk mengukur proporsi total aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Sujarweni (2020: 61) menyatakan bahwa *leverage* merupakan alat ukur yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajiban pendek dan panjang, sedangkan menurut Harahap (2016: 306) rasio *leverage* merupakan gambaran perbandingan antara hutang perusahaan terhadap total aset perusahaan.

Rasio *leverage* terbagi menjadi beberapa jenis rasio yaitu rasio hutang terhadap harta (*debt to asset ratio*), rasio hutang terhadap modal (*debt to equity ratio*), rasio hutang jangka panjang terhadap modal (*long term debt to equity ratio*), *tangible assets debt coverage*, *current liabilities to net worth*, *times interest earned* dan *fixed charge coverage* (Erica, 2018: 15). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan rasio hutang terhadap harta (*debt to asset ratio*).

Harjito & Martono (2012: 59) berpendapat bahwa *debt to asset ratio* merupakan suatu perhitungan yang melihat perbandingan antara hutang yang dimiliki perusahaan

pada total aset suatu perusahaan. Menurut Sukamulja (2019: 93) *debt to asset ratio* merupakan alat ukur untuk melihat persentase hutang terhadap total aset perusahaan, sedangkan Hery (2020: 68) menyatakan bahwa *debt to asset ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan total hutang terhadap total aset perusahaan, atau alat ukur untuk melihat seberapa besar pengaruh hutang perusahaan terhadap pembiayaan suatu aset perusahaan.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, jika perusahaan memiliki tingkat hutang yang semakin tinggi, maka kas yang tersedia disuatu perusahaan akan semakin kecil karena perusahaan memprioritaskan membayar kewajiban perusahaan agar perusahaan dapat memperoleh keuntungan yang lebih besar dan perusahaan dapat melakukan peminjaman kembali kepada pihak luar untuk menambah modal perusahaan. Hal tersebut didasarkan pada penelitian yang dilakukan sebelumnya yaitu Ifada, Indriastuti & Hanafi (2020) dan Sutrisno & Gumanti (2016) menyatakan bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh negatif terhadap *cash hoding*. Maka dari itu, dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H_2 : *Debt to asset ratio* berpengaruh negatif terhadap *cash holding*

4. *Capital Expenditure*

Capital expenditure merupakan suatu pengeluaran modal yang dilakukan oleh perusahaan untuk melakukan investasi pada aset bisnis. Sutrisno & Gumanti (2016: 133) berpendapat bahwa *Capital Expenditure* merupakan suatu kas perusahaan yang dapat digunakan untuk kegiatan operasional serta meningkatkan umur manfaat dalam suatu aset perusahaan. Menurut Pradiatmi dan Wibowo (2015: 762) berpendapat bahwa *capital expenditure* merupakan pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan dalam rangka pembentukan modal dengan tujuan untuk menambah, memelihara dan meningkatkan aset perusahaan. Erlis dalam Farel (2015: 192) mengemukakan bahwa *capital expenditure* merupakan belanja modal yang bertujuan untuk menambah aset perusahaan atau pengeluaran modal yang dikeluarkan untuk menambah perlengkapan dalam kegiatan operasional perusahaan, sedangkan Kuntari, Chariri & Prabowo (2019: 5) berpendapat bahwa *capital expenditure* merupakan belanja modal yang dilakukan untuk membiayai kegiatan suatu investasi serta sebagai belanja langsung yang berkaitan dengan aktivitas dan program.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, perusahaan dengan *capital expenditure* yang lebih rendah, maka akan menyebabkan nilai *cash holding* perusahaan akan meningkat, karena perusahaan lebih sedikit menggunakan kas untuk melakukan pembelian dan perawatan terhadap aset perusahaan. Hal tersebut didasarkan pada penelitian sebelumya yaitu oleh Sutrisno & Gumanti (2016) yang menyatakan bahwa *capital expenditure* berpengaruh negatif terhadap *cash holding*. Maka dari itu, dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H3 : *Capital expenditure* berpengaruh negatif terhadap *cash holding*

Berdasarkan uraian yang sudah dikemukakan, maka digambar kerangka konseptual sebagai berikut:

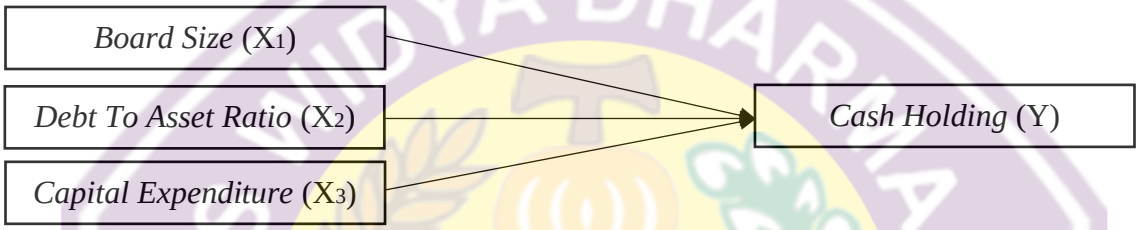

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual Penelitian

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang datanya dapat ditemui dari buku, badan pusat statistik serta laporan keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini, pengumpulan data yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan auditan perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 dari periode 2016 s.d periode 2020 melalui website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia sebanyak 45 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan penulis adalah *purposive sampling*. Adapun beberapa kriteria yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 selama lima tahun berturut-turut dan perusahaan yang tidak termasuk perusahaan jasa perbankan. Berdasarkan kriteria tersebut, yang menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 26 perusahaan.

Dalam penelitian ini terdapat variabel independen yaitu *board size*, *debt to asset ratio* dan *capital expenditure* serta variabel dependen yaitu *cash holding*, sebagai berikut:

1. *Board Size*

Menurut Gill & Shah (2012: 73) rumus perhitungan *board size* sebagai berikut :

Board Size = LN Dewan Direksi Perusahan

2. *Debt To Asset Ratio*

Menurut Harjito & Martono (2012: 59) rumus perhitungan *Debt to Asset ratio* sebagai berikut :

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

3. *Capital Expenditure*

Menurut Chireka & Fakoya (2017: 85) rumus perhitungan *Capital Expenditure* sebagai berikut :

$$CAPEX = \frac{\text{Aset Tetap}_t - \text{Aset Tetap}_{t-1}}{\text{Total Aset}}$$

4. *Cash Holding*

Menurut Zulyani & Hardiyanto (2019: 11) rumus perhitungan *cash holding* sebagai berikut :

$$\text{Cash Holding} = \frac{\text{Kas+Setara Kas}}{\text{Total Aset}}$$

PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BoardSize	130	4	11	7,03	1,618
DebtToAssetRatio	130	.1264	.9080	.450990	.1887390
CapitalExpenditure	130	-.0774	.3231	.045072	.0566585
CashHolding	130	.0115	.3697	.141905	.0835285
Valid N (listwise)	130				

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2022

Dari tabel 1 dapat diketahui hasil uji analisis deskriptif jumlah seluruh sampel adalah sebanyak 130 data yang diperoleh dari 26 perusahaan dari periode 2016 sampai dengan periode 2020 yaitu selama lima tahun serta keseluruhan data terproses (*Valid*).

Variabel *board size* dengan melihat jumlah dari dewan direksi memiliki nilai minimum yaitu sebesar empat yang diperoleh PT Vale Indonesia Tbk dengan kode perusahaan INCO pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2018 dan PT Matahari Department Store Tbk dengan kode perusahaan LPFF pada tahun 2019 dan 2020 yang menunjukkan jumlah anggota *board size* terendah dalam penelitian ini adalah empat orang. Nilai maksimum *board size* yaitu sebesar sebelas yang diperoleh oleh PT Astra Internasional Tbk dengan kode perusahaan ASII pada tahun 2016 dan 2019 serta PT Unilever Indonesia Tbk dengan kode perusahaan UNVR pada tahun 2019 yang menunjukkan jumlah anggota *board size* tertinggi dalam penelitian ini adalah sebelas orang. Nilai rata-rata *board size* yaitu sebesar 7,03 dengan nilai standar deviasi atau tingkat penyimpangan sebesar 1,618.

Variabel *debt to asset ratio* memiliki nilai minimum yaitu sebesar 0,1264 yang diperoleh PT Vale Indonesia Tbk dengan kode perusahaan INCO pada tahun 2019 yang menunjukkan nilai terendah dari *debt to asset ratio*. Nilai maksimum *debt to asset ratio* yaitu sebesar 0,9080 yang diperoleh oleh PT Matahari Department Store Tbk dengan kode perusahaan LPFF pada tahun 2020 yang menunjukkan nilai tertinggi dari *debt to asset ratio*. Nilai rata-rata *debt to asset ratio* yaitu sebesar 0,450990 dengan nilai standar deviasi atau tingkat penyimpangan sebesar 0,1887390.

Variabel *capital expenditure* memiliki nilai minimum yaitu sebesar -0,0774 yang diperoleh PT Vale Indonesia Tbk dengan kode perusahaan INCO pada tahun 2017 yang menunjukkan nilai terendah dari *capital expenditure*. Nilai maksimum *capital expenditure* yaitu sebesar 0,3231 yang diperoleh oleh PT Semen Indonesia (Persero) Tbk dengan kode perusahaan SMGR pada tahun 2019 yang menunjukkan nilai tertinggi dari *capital expenditure*. Nilai rata-rata *capital expenditure* yaitu sebesar 0,045072 dengan nilai standar deviasi atau tingkat penyimpangan sebesar 0,0566585.

Variabel *cash holding* memiliki nilai minimum yaitu sebesar 0,0115 yang diperoleh PT Waskita Karya (Persero) Tbk dengan kode perusahaan WSKT pada tahun 2020 yang menunjukkan nilai terendah dari *cash holding*. Nilai maksimum *cash holding* yaitu sebesar 0.3697 yang diperoleh oleh PT HM Sampoerna Tbk dengan kode perusahaan HMSP pada tahun 2019 yang menunjukkan nilai tertinggi dari *cash holding*. Nilai rata-rata *cash holding* yaitu sebesar 0,141905 dengan nilai standar deviasi atau tingkat penyimpangan sebesar 0,0835285.

2. Uji Asumsi Klasik

Tabel 2
Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Variabel	**Uji Normalitas**	**Uji Multikolinearitas**		**Uji Heteroskedastisitas**	**Uji Autokorelasi**
	Asymp. Sig. (2-tailed)	*Collinearity Statistics*		*Sig. (2-tailed)*	*DW*
		Tolerance	VIF		
BZ	,200[c]	,986	1,014	,537	1,974
DAR		,928	1,077	,858	
CH		,923	1,084	,887	

Sumber: Hasil Ringkasan Output SPSS 22, 2022

Berdasarkan tabel 2, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat permasalahan dalam uji asumsi klasik pada model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 3
Pengujian Regresi Linear Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,343	,050		6,893	,000		
	LAG_SQX1	-,112	,040	-,261	-2,797	,006	,986	1,014
	LAG_SQX2	-,242	,087	-,267	-2,777	,007	,928	1,077
	LAG_SQX3	-,157	,136	-,112	-1,155	,251	,923	1,084

a. Dependent Variable: LAG_SQY
Sumber: Hasil Olahan SPSS 22, 2022

Berdasarkan hasil pengujian yang ditampilkan pada tabel 3 maka dapat diperoleh persamaan berikut:

$$Y = 0{,}343 – 0{,}112X_1 - 0{,}242X_2 - 0{,}157X_3 + e$$

Persamaan regresi linear berganda tersebut dapat menunjukkan nilai konstanta yaitu sebesar 0,343. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa jika *board size, debt to asset ratio* dan *capital expenditure* mendapatkan nilai sebesar nol, maka *cash holding* akan memiliki nilai positif yaitu sebesar 0,343.

4. Uji Hipotesis

a. Koefisien Determinasi

Tabel 4
Koefisien Korelasi Berganda dan Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,386[a]	,149	,123	,08850

a. Predictors: (Constant), LAG_SQX3, LAG_SQX1, LAG_SQX2

b. Dependent Variable: LAG_SQY

Sumber: Hasil Olahan SPSS 22, 2022

Berdasarkan tabel 4 Hasil pengujian koefisien determinasi dapat diketahui yaitu sebesar 0,123, artinya hal ini menunjukkan kemampuan antara variabel *board size*, *debt to asset ratio* dan *capital expenditure* dalam menjelaskan variabel *cash holding* yaitu sebesar 12,3 persen, sedangkan sisanya sebesar 87,7 persen dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

b. Uji F

Tabel 5
Uji Kelayakan Model (Uji F)

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,136	3	,045	5,777	,001[b]
	Residual	,775	99	,008		
	Total	,911	102			

a. Dependent Variable: LAG_SQY

b. Predictors: (Constant), LAG_SQX3, LAG_SQX1, LAG_SQX2

Sumber: Hasil Olahan SPSS 22, 2022

Berdasarkan tabel 5, hasil pengujian kelayakan model (Uji F) dapat diketahui bahwa nilai signifikan yang diperoleh yaitu sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05. Dari hasil pengujian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model regresi yaitu variabel *board size*, *debt to asset ratio* dan *capital expenditure* terhadap *cash holding* dinyatakan layak untuk di uji.

c. Uji t

Uji t merupakan alat ukur untuk membuktikan pengaruh signifikan antara variabel bebas yaitu *board size*, *debt to asset ratio* dan *capital expenditure* terhadap variabel terikat yaitu *cash holding*. Berdasarkan tabel 3 yang merupakan hasil dari uji t dalam penelitian ini, maka dapat diketahui hasil penelitian dari hasil pengaruh variable bebas terahadap terikat.

Berikut hasil uji t berdasarkan Tabel 3 dengan Nilai signifikansi *board size* sebesar 0,006 yang artinya lebih kecil dari 0,05 (0,006<0,05). Dari hasil pengujian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *board size* berpengaruh terhadap *cash holding* dengan koefisien regresi arah negatif sebesar -0,112. Nilai signifikansi *debt to asset ratio* sebesar 0,007 yang artinya lebih kecil dari 0,05 (0,007<0,05). Dari hasil pengujian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh terhadap *cash holding* dengan koefisien regresi arah negatif sebesar -0,242. Nilai signifikansi *capital expenditure* sebesar 0,251 yang artinya lebih besar dari 0,05. Dari hasil pengujian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *capital expenditure* tidak berpengaruh terhadap *cash holding*.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan yang sudah dijelaskan maka dapat disimpulkan bahwa *board size* dan *debt to asset ratio* berpengaruh negatif terhadap *cash holding*, sedangkan *capital expenditure* tidak berpengaruh terhadap *cash holding*. Hal ini Selain itu, diperoleh hasil bahwa kemampuan *board size*, *debt to asset ratio* dan *capital expenditure* dalam memengaruhi *cash holding* dalam penelitian ini sebesar 12,3 persen dan sisanya sebesar 87,7 persen dipengaruhi oleh variabel lain di luar model regresi penelitian ini. Dari hal tersebut dapat dilihat masih terdapat keterbatasan dalam penelitian ini dimana masih banyak variabel lain yang memiliki keterkaitan erat dengan *cash holding* akan tetapi tidak dimasukkan dalam model regresi pada penelitian ini.

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan yang telah diuraikan maka penulis memberikan saran kepada pembaca yaitu mempertimbangkan pemilihan variabel independen *capital expenditure*. Dan sebaiknya menambah atau menggunakan variabel independen lain agar terdapat hubungan serta pengaruh terhadap *cash holding*.

REFERENSI JURNAL

Chireka, T. & Fakoya, M.B. (2017). The Determinants Of Corporate Cash Holdings Levels: Evidence Rom Selected South African Retail Firms. *Investment Management And Fi Nanci Al Innovati Ons*, *14*(2), 79-93.

Erica, D. (2018). Analisa Rasio Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Perusahaan PT Kino Indonesia Tbk. *Jurnal Ecodemica*, *2*(1), 12-20.

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widya Dharma Pontianak. (2021). *Pedoman Penulisan Skripsi*. Pontianak: Fakultas Ekonomi dan Bisnis UWDP.

Farel, R. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belanja Modal Di Kabupaten Bogor. *Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi*, *4*(2), 189-210.

Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis multivariate dengan program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gill, A. & Shah, C. (2012). Determinants Of Corporate Cash Holdings: Evidence From Canada. *International Journal Of Economics And Finance*, *4*(1), 70-79.

Harahap, S.S. (2016). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Harjito, A. & Martono. (2012). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ekonisia.

Hery. (2015). *Akuntansi Dasar 1 & 2*. Jakarta: PT Grasindo

_____. (2020). *Financial Ratio For Business*. Jakarta: PT Grasindo

Ifada, L.M., Indriastuti, M & Hanafi, R. (2020). The Role Of Cash Holding In Increasing Firm Value. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, *12*(2), 81-86.

Kuntari, Y., Chariri, A., & Prabowo, T.J.W. (2019). Capital Expenditure Of Local Governments. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, *23*(1), 1-13.

Mengyun, W., Habiba, U.E., Akbar, M.I., Memon, M.A.B., Husnain, M. (2021). Analiyze The Role Of Board Independence Toward Corporate Cash Holding: Evidence From Listed Family Firms Of Emerging Economy. *Journal Of Contemporary Issues In Business And Government*, *27*(3), 1360-1369.

Pradiatmi, I.N. & Wibowo, H. (2015). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pada Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan, 5*(2), 759-768.

Prasetyo, B. & Jannah, L.M. (2016). *Metode Penelitian Kuantitaif: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Rusdiyanto., Susetyorini., & Elan, U. (2019). *Good Corporate Governance.*Bandung: Refika Aditama.

Simanjuntak, S.F. & Wahyudi, A.S. (2017). Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Cash Holding Perusahaan. Jurnal Bisnis dan Akuntansi, *19*(1a), 25-31.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitan :Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sujarweni, W.V. (2020). *Analisis Laporan Keuangan :Teori, Aplikasi & Hasil Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Sukamulja, S. (2019). Analisis Laporan Keuangan Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Investasi. Yogyakarta: Andi Offset

Sutrisno, B. & Gumanti, T.A. (2016). Pengaruh Krisis Keuangan Global Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Cash Holding Perusahaan Di Indonesia. *Jurnal Siasat Bisnis*, *20*(2), 130-142.

Widarjono, A. (2015). *Analisis Multivariat Terapan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Zulyani & Hardiyanto. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Cash Holdings Pada Perusahaan Pelayaran Di Indonesia. *Jurnal Inovasi Bisnis*, 7, 8-14.

www.idx.co.id.